

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Studi tentang Perspektif Sosio Budaya Pangan dan Pengasuhan Anak di Daerah Lokus Stunting Desa Cendana, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara” maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Keluarga balita yang mengalami Stunting berasal dari tingkat ekonomi rendah hingga menengah ke atas. Tingkat ekonomi ini dapat dilihat dari profil sosial ekonomi keluarga balita. Rata-rata tingkat pendidikan orang tua balita masih rendah yakni sebagian besar merupakan lulusan SD dan SLTA. Dengan latar belakang pendidikan yang rendah maka umumnya sulit diharapkan mereka mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi. Sebagian besar ayah bekerja sebagai petani, pedagang, buruh atau karyawan pabrik sedangkan kebanyakan ibu balita menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT).

Masyarakat Desa Cendana memiliki kebiasaan konsumsi pangan tidak jauh berbeda dengan masyarakat pedesaan di Indonesia. Dari segi penyediaan, ketergantungan mereka pada pasar masih relatif rendah. Hal ini karena berbagai kebutuhan pangan utama masih banyak diperoleh dari produksi sendiri. Dari segi pengelolaan bahan pangan, isteri atau perempuan di rumah yang memilih menu, mengolah bahan makanan hingga siap disajikan. Cara mengolah yang biasa dilakukan adalah menggoreng, merebus dan menumis. Dari segi konsumsi, makanan pokok masyarakat desa Cendana adalah nasi. Diketahui bahwa kebiasaan makan balita di Desa Cendana dapat dilihat dari beberapa aspek di antaranya: Cara mendapatkan sumber pangan, pemilihan menu makan balita, dan frekuensi makan balita. Kemudian, masih ditemukan adanya aspek sosio budaya terkait kepercayaan dan pantangan terhadap makanan tertentu pada ibu hamil, ibu menyusui dan balita. Ibu dan nenek adalah sumber utama informasi terkait makanan yang dipantang selain pantangan ini disampaikan secara turun temurun.

Kebiasaan pengasuhan yang dipraktikkan keluarga balita di Desa Cendana dapat diidentifikasi ke dalam tiga gaya pengasuhan anak oleh Diana Baumrind. Terdapat empat keluarga yang menerapkan pengasuhan permisif yakni keluarga IT, MS, NR, dan EV, ditandai dengan tuntutan orangtua yang rendah pada aktivitas makan anak, aturan makan yang tak jelas, kebebasan dalam mengatur jadwal makan, anak juga memegang kendali penuh dalam menentukan pilihan menu. Pola pengasuhan permisif merupakan pengasuhan yang paling sering ditemui pada keluarga balita Stunting. Terdapat satu keluarga yang menerapkan pengasuhan otoritarian yakni keluarga AF, ditandai ibu akan menerapkan peraturan kaku yang berlaku pada setiap kali makan, bukan hanya mengatur porsi makan dan waktu makan saja tetapi orang tua otoritarian juga lebih selektif mengenai jenis makanan yang boleh dimakan oleh anaknya. Ketiga, terdapat satu keluarga yang menerapkan pengasuhan otoritatif yakni keluarga VN, dimana orang tua akan mempertimbangkan kondisi dan situasi anak ketika hendak makan, memberikan kesempatan untuk anaknya untuk memberikan saran menu makan kesukaannya sesekali, dan memberikan kesempatan untuk anaknya makan sendiri. Ketika orang tua menemui permasalahan anak sulit atau menolak makan, terdapat cara turun temurun yang dilakukan para ibu balita di Desa Cendana ketika anaknya tidak mau makan yakni dengan melakukan *Nylimur* (mengalihkan perhatian anak) dan *Nggorohi* (membohongi anak).

B. Rekomendasi

Orang tua balita sebaiknya lebih memerhatikan asupan makan anak terutama pada balita yang mengalami Stunting berkaitan dengan ragam menu dan porsi makan. Ibu balita sebaiknya tidak terlalu sering memberikan menu makan telur/nuget dan nasi saja melainkan juga harus mengimbangnya dengan menu sayur-sayuran. Berkaitan dengan kepercayaan akan pantangan atau tabu makan, orang tua sebaiknya mengkonsultasikannya pada bidan atau dokter supaya tidak memantangkan makanan yang sebenarnya baik untuk kesehatan. Sebaiknya, orang tua mendisiplinkan anak maupun dirinya dalam pemberian jajanan atau makanan pendamping anak supaya pola konsumsinya terjaga dan anak terhindar dari kebiasaan memakan yang kurang baik.

Kader Posyandu dan Bidan Desa sebaiknya mengadakan kelas balita Stunting sebagai upaya penanggulangan dan supaya memastikan orang tua melakukan tindakan penanganan. Berkaitan dengan kegiatan posyandu bulanan, kader dan bidan desa sebaiknya dapat lebih intensif lagi dalam memberikan edukasi dan penyuluhan kesehatan balita, ibu, dan lansia setiap 3 bulan sekali. Hal ini supaya pengetahuan kesehatan tersebut tertanam dengan baik sehingga akhirnya membentuk kebiasaan yang menjaga kesehatan yang baik pula.

Pemerintah desa sebaiknya mengadakan kembali program penanganan balita Stunting desa contohnya Pemberian Makanan Tambahan (PMT) khusus balita Stunting selama 3 bulan efektif dan melakukan monitoring dan evaluasi atas pelaksanaan program tersebut. Hal ini untuk memastikan program tersebut efektif untuk menangani kejadian Stunting. Kemudian, pemerintah desa harus memastikan semua keluarga balita Stunting yang memiliki ekonomi rendah telah mendapatkan bantuan-bantuan dari pemerintah misalnya PKH untuk memastikan ketahanan pangan keluarga tersebut. Pemerintah desa juga sebaiknya memberikan pelatihan peningkatan kapasitas kader posyandu misalnya dalam hal pengukuran, penimbangan, pembinaan, hingga pembuatan PMT karena mereka merupakan salah satu garda terdepan penanganan Stunting di wilayah desa.

Peneliti selanjutnya yang tertarik pada program penanggulangan Stunting dapat mengkaji mengenai Implementasi program Aksi Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting di Desa Lokus Penanganan Stunting Kabupaten untuk mengetahui apakah program tersebut telah terimplementasikan sesuai dengan arahan kabupaten serta mengetahui keefektifan program penanganan tersebut dalam menurunkan prevalensi Balita Stunting di Kabupaten Banjarnegara.